

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Perancangan ulang BEZ Plaza Gading Serpong dilakukan sebagai respons terhadap ketidaksesuaian antara konsep yang diklaim oleh pengembang dengan kondisi aktual di lapangan. Kawasan yang semula dipromosikan sebagai *urban lifestyle destination* dengan jalur pedestrian yang aktif dan ruang terbuka yang hidup, nyatanya belum mampu mewujudkan karakter ruang publik yang terintegrasi dan mendukung interaksi sosial pengunjung.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pendekatan perancangan dilakukan dengan konsep *Urban Lifestyle Hub* yang menitikberatkan pada integrasi antara fungsi komersial dan ruang sosial yang saling menghidupi. Teori *placemaking* juga diterapkan untuk memastikan bahwa ruang-ruang yang diciptakan tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memicu keterlibatan, kenyamanan, dan rasa keterikatan pengunjung terhadap tempat.

Konsep zoning disusun ulang berdasarkan analisis kontekstual dan kebutuhan aktual pengguna, sementara jalur pedestrian dan ruang terbuka dikembangkan sebagai elemen utama dalam membangun konektivitas dan interaksi sosial. Strategi ini juga didukung oleh prinsip keberlanjutan yang diwujudkan melalui green roof dengan panel surya, fasad roster, dan sistem daur ulang air, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan efisiensi energi dan kenyamanan termal.

Rancangan akhir ini menunjukkan bahwa desain kawasan komersial yang terstruktur dengan pendekatan holistik dan kontekstual mampu menjawab tantangan eksisting sekaligus menghadirkan pusat komersial yang lebih aktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat urban masa kini.

## 6.2 Saran

Berdasarkan proses perancangan ulang kawasan BEZ Plaza Gading Serpong, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut maupun sebagai acuan untuk proyek sejenis ke depannya. Pertama, pendekatan berbasis pengalaman ruang perlu dikedepankan dalam merancang kawasan komersial, tidak hanya untuk memenuhi fungsi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat urban.

Kedua, pengelolaan ruang luar dan pedestrian sebaiknya menjadi elemen kunci dalam proses desain awal, bukan sekadar pelengkap. Jalur pejalan kaki yang terhubung secara menyeluruh, area publik yang nyaman, serta elemen lanskap yang mendukung aktivitas informal terbukti dapat memperkuat daya tarik kawasan dan meningkatkan *sense of place*.

Ketiga, integrasi konsep keberlanjutan perlu diperluas tidak hanya pada aspek teknis seperti energi dan air, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan spasial. Strategi *placemaking* harus terus diupayakan secara kolaboratif, baik melalui pendekatan desain maupun dalam pengelolaan kawasan agar ruang yang tercipta benar-benar hidup dan bermakna.

Dalam konteks pertumbuhan kota yang cepat, transformasi kawasan seperti BEZ Plaza menjadi penting sebagai bagian dari pergeseran paradigma ruang kota yang lebih manusiawi. Rancangan ini diharapkan dapat mendorong praktik perancangan kawasan lain untuk lebih responsif terhadap kebutuhan ruang hidup masyarakat urban masa kini.